

FOTO DOKUMENTER FRANS DAN ALEX MENDUR DALAM KAJIAN ESTETIKA

Arif Yulianto

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni,
Universitas Sahid Surakarta

Alamat : Jl. Adi Sucipto 154, Jajar, Surakarta.

No Hp.: 081567816507, E-mail: arifseni0@gmail.com

ABSTRACT

The research, entitled "Frans and Alex Mendur's Documentary Photography in Aesthetic Studies", aims to explore documentary photos so that they are able to analyze them with aesthetic studies to bring out the beauty implied in the photos.

This research is using descriptive method. Methods of data collection using literature study, observation, and interviews. By analyzing the beauty theory of Monroe Breadsley.

The purpose of this research is to further explore the beauty, integrity and complexity of documentary photography by Frans and Alex Mendur. The results showed that lighting and composition determine documentary photos to become part of the reality of the nation's journey.

Keywords: *Documentary Photos, Frans and Alex Mendur, Aesthetics.*

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Fotografi Dokumenter Frans dan Alex Mendur dalam Kajian Estetika”, bertujuan mendalami foto dokumenter sehingga mampu menganalisa dengan kajian estetika untuk memunculkan keindahan yang tersirat dari foto tersebut.

Penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Dengan cara menganalisa dengan memakai teori keindahan Monroe Breadsley.

Tujuan Penelitian ini untuk lebih mendalami keindahan, keutuhan dan kerumitan dari fotografi dokumenter Frans dan Alex Mendur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan dan komposisi menentukan foto dokumenter menjadi bagian dari realitas kehidupan perjalanan bangsa.

Kata kunci: Foto Dokumenter, Frans dan Alex Mendur, Estetika.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah fotografi berasal dari bahasa Latin *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya

cahaya/sinar, sedangkan *graphos* adalah menulis, mencatat, melukis dengan cahaya (Nardi, 1989:8).

Pengertian Fotografi yang lain adalah:

The term of photography is derived from two Greek words meaning "Light" (phos) and "writing" (graphein). Light is essential element in photography, for it pocesses two properties that combine to create a permanent image. The first is that lihgt, when process trough lens and focused upon some fields, such as paper or glass, can produce an image (Wheeler, 1974:2). (Istilah fotografi berasal dari dua kata Yunani yang berarti "cahaya"(phos) dan "menulis atau melukis" (graphein). Cahaya adalah unsur pokok dalam fotografi memiliki dua hal yang di kombinasikan untuk membuat sebuah gambar permanen. Pertama adalah cahaya itu sendiri, ketika melewati lensa dan di fokuskan pada beberapa bidang, seperti kertas atau kaca dapat menciptakan gambar).

Fotografi bukan hanya sebagai media yang memiliki nilai dokumentatif semata, tetapi juga menjadi sebagai media ekspresi dan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan dan emosi estetik yang terpendam dari si pemotret.

Ketika fungsi fotografi sebagai medium penyampaian pesan dan luapan emosi dan ekspresi artistik si penciptanya, karya foto yang tercipta sifatnya sangat

pribadi (personal). Pengertian fotografi ekspresi seperti yang dimaksud adalah:

The making of photographs that are intended to reveal the photographer's felling or thought about some subjects. The primary motivations of the photographer for making expressive photographs is to communicate an internalized message to other, as distinct from making photographs for profit or even because it is thought that others will admire the potographs. Expressive photographs may make a profit for photographer, but the min reward is the making photograph and having it communicate what was intended to others (Zakaria & Strobel, 1993: 292). (Pengekspresian dalam fotografi adalah pembuatan foto yang di maksud untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran fotografer tentang beberapa hal. Motivasi utama dari fotografer untuk membuat foto yang ekspresif adalah untuk mengkomunikasikan pesan yang terkandung didalamnya kepada orang lain sebagai sesuatu yang berbeda dari pembuatan karya fotografi komersil atau manfaat tertentu tetapi karena pemikiran bahwa orang lain akan mengagumi foto-fotonya. Foto-foto yang ekspresif mungkin akan mendatangkan manfaat bagi fotografernya, tetapi manfaat utamanya adalah membuat foto dan dapat mengkomunikasikannya sebagaimana yang diharapkan orang lain).

Fotografi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan secara visual dari pengalamannya kepada orang lain agar orang lain mengikuti jalan pikirannya.

Marry Warner, dalam bukunya yang berjudul “Photography : a Cultural History”, mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi di buku atau media visual. Menurut majalah life, fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

PEMBAHASAN

Estetika pada prinsipnya adalah mengkaji suatu obyek keindahan baik keindahan yang diciptakan Tuhan maupun keindahan yang diciptakan manusia. Keindahan yang diciptakan Tuhan seperti beraneka bunga, burung, satwa laut, pemandangan alam dan sebagainya. Sedangkan keindahan yang diciptakan manusia meliputi karya seni patung, lukisan, tarian, ukiran, wayang, dan sebagainya. Dalam tulisan ini hanya memberikan masalah estetika yang terdapat pada karya seni foto.

Karya Seni merupakan suatu produk estetika dan ekspresi dari segala macam ide dan gagasan yang divisualisasikan oleh seniman ke dalam bentuk nyata. Penciptaan karya seni selalu ada hubungan antara manusia dan alam lingkungan. Hal ini merupakan bentuk kegiatan dalam tata kehidupan masyarakat.

Penciptaan karya seni merupakan rentetan pengisian hidup manusia dalam mencurahkan imajinasi, makna, bentuk, garis, titik, warna, dan olah rasa yang menjadi suatu kekuatan dari karya fotografi tersebut.

Monroe Beardsley dalam *problem in the Philosophy of Criticism* menjelaskan ada 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat indah dari benda-benda estetis yaitu :

- Kesatuan (*unity*) : tersusun secara baik atau sempurna bentuknya
- Kerumitan (*complexity*) : tidak sederhana sekali, kaya isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- Kesungguhan (*intensity*): mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. (Dharsono 2007:63)

Read dalam Dharsono, (2004:4) juga merumuskan keindahan sebagai kesatuan dari hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan inderawi kita (*beauty is unity of formal relations among our sense perceptions*). Jadi keindahan adalah kesatuan hubungan –hubungan kebentukan yang ada diantara kesadaran persepsi kita. Bahkan sesuatu yang disebut jorok bisa termasuk di dalam nya, misalnya seongkok kotoran yang masih baru yang kebetulan secara visual menarik.

Pemahaman tentang keindahan dalam karya seni diapresiasi berbeda oleh masing – masing individu, karena mereka memiliki kemampuan dan pengalaman estetis yang berbeda sehingga sangat subyektif sifatnya. Berbeda dengan keindahan yang sifatnya obyektif, kemungkinan semua individu merasakan keindahan yang sama terhadap obyek yang sama pula.



Foto 1: “Frans dan Alex Mendur bersaudara, 1945”, (Tribunnews.com), 2020.

a. Foto 1



Foto 2 : “ Pembacaan Teks Proklamasi 1945” oleh Frans Mendur, (tribunnewswiki.com), 2020.

Terdapat keutuhan yaitu dominansi pada obyeknya pada Presiden Soekarno dan dominansi warna kontras antara Bapak Soekarno dan background yang memberi kesatuan, saling melengkapi antara benda yang kontras dan tidak. Pada foto ini terdapat keseimbangan formal (*formal balance*) yaitu Bapak Soekarno di sebelah tengah dengan latar belakang pemuda pemuda sehingga terdapat keseimbangan. Terdapat kesederhanaan dalam foto ini pada obyek yang difoto yaitu Bapak Soekarno dan Bapak Hatta, meskipun ada kekontrasan warnanya . Titik perhatian atau *center of interest* pada foto ini terdapat pada Bapak Soekarno yang sedang membaca teks proklamasi. Pemuda pemuda merupakan latar belakang dalam foto ini yang fungsinya memperindah suasana karya ini. Pada

karya ini terdapat obyek bapak Soekarno yang lebih besar diantara obyek yang lain, yang posisinya berada ditengah, sehingga proporsi keseimbangan harmonis dengan pemuda pemuda. Baju baju pemuda dan latar belakang yang horisontal dan vertikal memberikan proporsi obyek kelihatan lebar dan sempit.

Adanya harmoni warna antara bapak Soekarno dan pemuda-pemuda yang menjadi latar belakang karya ini. Adanya harmoni garis lengkung dan garis lurus pada bapak Soekarno dan garis-garis pada baju baju pemuda pemuda sehingga membentuk kesatuan. Pada karya ini terdapat paduan kontras antara warna bapak Soekarno yang dominan putih dengan pemuda pemuda yang warnanya abu abu muda. Warna teks proklamasi yang warnanya putih diantara baju yang ke abu muda. Kekontrasan antara teks proklamasi dan latar belakang pemuda-pemuda menjadi paduan kontras yang unik dan menarik. Terdapat pengulangan pada obyek yaitu pada pemuda pemuda. Terdapat gradasi pada bp Soekarno dari warna putih menuju abu-abu.

Garis lurus dan garis lengkung terdapat pada bapak Soekarno ini. Terdapat unsur bangun yang dibatasi garis yaitu yang membentuk bidang kotak segi empat dan bidang lingkaran atau lengkung

pada peci dan baju,. Bentuk oval juga terdapat pada wajah dan lengan. Rasa permukaan bahan pada karya foto ini halus karena di cetak pada kertas foto.

Pada karya ini terdapat warna putih pada baju bapak Soekarno yang memberi kesan suci, murni juga latar belakang pemuda-pemuda. Bapak Soekarno dan pemuda pemuda yang berwarna putih yang memberi kesan jujur, suci dan murni yang memberi kesan keluhuran. Terdapat ruang yang semu pada karya ini yaitu pada bapak Soekarno dan obyek yang lain karena gambar foto ini dua dimensi.

Bentuk-bentuk baju ,teks, pemuda pemuda yang hadir pada saat pembacaan teks proklamasi membentuk kerumitan.

Bapak Soekarno yang sedang membaca teks proklamasi yang berbeda dengan obyek obyek yang lain yang menjadi pusat perhatian pada foto ini.

b. Foto 2



Foto 3 : “Pengibaran Merah Putih 1945”, oleh Frans Mendur,(maritimnews.com), 2020.

Warna yang putih keabu-abuan pada hampir semua obyek di padukan warna lain pada latar belakang dan benda benda lainnya memberi keharmonisan warna. Selain itu adanya harmoni antara Bp Soekarno, Bp Hatta dan latar belakang. Pada karya ini terdapat kekontrasan warna hitam dan putih diantara warna obyek yang lain dengan warna abu abu,. Dilatar belakang pemuda pemuda yang berbaju putih mempunyai kesan murni, luhur dan patriotik . Warna-warna yang berbeda itulah yang kemudian membentuk paduan kontras pada karya foto ini.

Pada karya ini terdapat garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus pada garis baju, bangunan memberikan kesan yang tegas, sedangkan garis lengkung pada bp Soekarno dan pemuda pemuda memberikan kesan kelembutan. Terdapat unsur bangun yang dibatasi garis yaitu pada bp soekarno , bendera dan obyek lainnya. Garis-garis itulah yang membatasi obyek sehingga membentuk bidang-bidang. Garis-garis dan bangun-bangun ini kemudian membentuk kesatuan.

Karya foto ini di cetak pada kertas foto sehingga rasa permukaannya halus. Pada karya ini terdapat warna putih, abu abu memberi kesan kemurnian dan kehangatan.

Terdapat ruang yang semu pada karya ini yaitu pada Bendera dan obyek yang lain karena gambar foto ini dua dimensi. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba. Pengulangan bentuk terdapat pada pemuda pemuda yang turut menyaksikan peristiwa itu. Terdapat gradasi warna pada putih ke abu-abu pada baju dan obyek lainnya. Paduan gradasi ini membentuk satu kesatuan obyek pada foto ini.

Kesatuan tema terlihat antara Bendera, Bp Soekarno, pemuda pemuda dan latar belakang. Kesatuan warna juga terlihat antara putih keabu-abuan pada baju dengan latar belakang. Kesatuan warna juga terlihat antara warna wajah yang ke abua abuan dengan warna latar belakang yang juga hampir sama.

Pemuda pemuda yang berjajar begitu seimbang, meskipun ada bendera di depan dengan posisi agak di tengah memberikan keseimbangan. bendera dan benda-benda lainnya memberikan keseimbangan antara atas dan bawah. Keseimbangan pada foto ini adalah keseimbangan formal (*formal balance*)

Kesederhanaan terlihat pada warna-warna pakaian dan obyek lainnya yang memberi ketenangan dan kedamaian. Kesederhanaan dengan momen yang luar

biasa juga terlihat pada tema yang diambil yaitu pengibaran merah putih.

Pengibaran Merah Putih merupakan aksentuasi yang menjadi titik pusat perhatian atau *center of interest* pada foto ini. Pemuda pemuda merupakan latar belakang yang menarik karena menjadi kesatuan dengan titik pusat perhatian. Kesungguhan (*intensity*), disini ada point of interest nya yaitu pengibaran bendera. Terdapat keyakinan dalam berkarya itu bisa dilihat dari menempatkan subyek yang menjadi point of interest diantara latar belakangnya yang berupa pemuda pemuda yang ikut dalam upacara tersebut.

Pada karya ini terdapat pemuda pemudi yang hampir sama proporsi bidangnya sehingga terjadi keseimbangan yang sama antara kiri dan kanan. Karena semua berkumpul untuk upacara maka proporsi bidang menjadi menyempit. Baju para pemuda dan pemudi yang hadir mempunyai tekstur yang tidak halus sehingga memberi nuansa kerumitan(*complexity*) pada karya foto ini.

Pengibaran bendera merah putih pada tanggal 17 agustus 1945 menjadi tema yang diangkat disini. menceritakan bahwa perjuangan sampai pada akhirnya yaitu pengibaran Sang Saka merah putih di tanah air Indonesia meski foto ini

adalah hitam putih, merahnya menjadi abu abu, karena belum ada foto berwarna kala itu. Bendera merah putih memberikan semangat arti merdeka yaitu merah berarti berani dan putih berarti suci memberi keyakinan dan keteguhan bangsa untuk berdiri merdeka.

SIMPULAN

Pertama, fotografi dokumenter Alex dan Frans Mendur merupakan foto yang monumental dan berguna bagi sejarah Kemerdekaan Indonesia. Sifat karyanya nyata dan apa adanya sesuai keadaan yang sesungguhnya. Warna pada foto nya yang hitam putih menunjukkan kekuatan sebenarnya peristiwa pengibaran sang saka merah putih.

Kedua, Estetika yang terkandung dalam karya fotografi dokumenter yang memberikan kesan keyakinan yang utuh arti sebuah kemerdekaan yaitu perjuangan dan patriotisme. Keindahannya terletak pada warna-warna hitam, putih abu abu, coklat dan kekontrasan warna antara subyeknya yang di foto. Tekstur menjadi lebih jelas dan kontras dari setiap benda yang di foto.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama-tama saya mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha

Kasih atas terselesainya artikel penelitian yang berjudul “Foto Dokumenter Frans dan Alex Mendur dalam Kajian Estetika”. Saya berharap artikel ini berguna bagi masyarakat.

Pada kesempatan ini tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Destina Paningrum, SE, MM selaku Dekan Fakultas, Sosial, Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta.
2. Ibu Rusnandari Retno Cahyani SE, M.Si selaku Kepala LPPM Universitas Sahid Surakarta.
3. Ibu Evelyn Henny Lukitasari, S.Sn, M.Sn, selaku Kaprodi DKV Universitas Sahid Surakarta
4. Rekan-rekan dosen DKV Usahid Surakarta yang telah banyak membantu saya menyelesaikan artikel ini.

Akhirnya tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada siapapun yang telah membantu penulisan saya ini, semoga berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dharsono, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.

Dharsono, *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sain, 2007.

Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI, 2001.

Han, Leonardi, CPNS, Hon, PAF, *Sejarah Fotografi*. Bandung: Cahaya, 1998.

Marah, Risman, *Dari Kamera Obscura Sampai Digital*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XII. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 23 Juli 1996.

Marah, Risman, *Soedjai Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 2008.

Mariato, M.Dwi, *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2002.

Mulia, Kayus., dalam Risman Marah, *Soedjai Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 2008.

Mulyanta, Edi S., *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008.

Nadilia CP, *Potret (Portrait Photography)*, fotografi.upi.edu.com, 2019.

Nugroho, Amien, *Kamus Fotografi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.

Warta Elektronik

<http://maritimnews.com>;

<http://tribunnews.com>

<http://tribunnewswiki.com>